

## Workshop on Developing Mathematics Learning Instrument Character-Based to Vocational Mathematics Teachers in West Sumatera

Armiati\*<sup>1</sup>, Yarman<sup>1</sup>, Yerizon<sup>1</sup>, Anggit Reviana Dewi Agustiyani<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Jurusan Matematika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Padang  
Jln Prof Dr Hamka Air Tawar Padang, West Sumatera, Indonesia

\* Correspondence: e-armiati@fmipa.unp.ac.id; Tel.: +62 813-6301-2217

Diterima 16 Maret 2018, Disetujui 19 September 2018, Dipublikasikan 30 November 2018

**Abstract** – Learning which is designed for learning activities in schools is often more referring to the development of the brain. Meanwhile, to be able to live a successful brain only contributes 20%, the rest is more determined by attitudes and habits (characters). The teachers are difficult to develop learning instrument which is character-based learning. To overcome this, training on character-based learning tools was designed for mathematics teachers at Vocational High Schools. This activity is carried out on mathematics teachers who are members of the Mathematics Subjects Consultative Group in West Sumatera. Through this activity, the ability to design learning plans is trained which refers more to student activities, preparing student worksheets and appropriate assessment sheets. Activities are carried out in the form of sharing information, discussions and workshops. At the end of the training activities several learning designs are produced with appropriate learning models.

**Keywords** —base, character learning, learning instrument, vocational school

### Pendahuluan

Dalam pembukaan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 disebutkan bahwa salah satu tujuan negara ini dibentuk adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan sarana untuk mencapai tujuan suatu bangsa. Komponen yang paling berperan dalam pendidikan adalah guru, karena tugas seorang guru adalah mendidik dan mengajar. Dalam menjalankan tugasnya guru dituntut bekerja secara profesional. Sebagai seorang guru yang profesional dipersyaratkan harus memiliki kualifikasi akademik yang diperoleh melalui jenjang pendidikan, memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi professional, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan sertifikat pendidik.

Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan melakukan tindak lanjut terhadap pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Kompetensi professional berkaitan dengan penguasaan guru terhadap berbagai teori pembelajaran, serta ilmu yang menjadi bidang tugasnya. Kompetensi sosial dan

kompetensi kepribadian berkaitan dengan kemampuan guru menjalin hubungan kerja sama dengan lingkungan, baik lingkungan sekolah yaitu dengan siswa, teman sejawat dan tenaga kependidikan, maupun lingkungan masyarakat yaitu dengan orang tua siswa, tetangga dan lainnya.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang harus selalu diperbaharui oleh guru, karena kompetensi ini langsung bersentuhan dengan siswa. Pelaksanaan kompetensi ini haruslah berpedoman pada beberapa standar yaitu standar isi, standar proses, standar penilaian dan standar kelulusan yang dituangkan dalam bentuk kurikulum. Standar isi berkaitan dengan cakupan dan kedalaman materi pada masing-masing jenjang pendidikan. Standar proses berkaitan dengan bagaimana materi tersebut disampaikan kepada peserta didik/siswa. Standar penilaian berkaitan dengan bagaimana guru akan mengetahui penguasaan siswa terhadap materi yang telah dipilih dan diberikan saat proses pembelajaran. Standar kelulusan berkaitan dengan kriteria yang harus ditetapkan guru untuk menyatakan seorang siswa telah menguasai materi yang telah ia ajarkan. Mengacu pada hasil

evaluasi terhadap masing-masing standar guru dapat membuat perencanaan untuk selanjutnya melakukan tindak lanjut.

Melalui kurikulum 2013 telah diamanatkan agar pembelajaran yang dilaksanakan berorientasi kepada pembentukan tiga aspek yaitu aspek kognitif terkait pengetahuan dan kecerdasan otak, aspek afektif terkait sikap, emosi dan spiritual, serta aspek psikomotor terkait keterampilan. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), memiliki tugas untuk mempersiapkan anak didik yang mampu bekerja secara professional dalam bidangnya. SMK merupakan pendidikan vokasi, dimana lulusannya akan langsung bekerja setelah menyelesaikan pendidikan. Beberapa penelitian telah menyimpulkan bahwa keberhasilan seseorang dalam dunia kerja tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dipengaruhi oleh sikap dan perilaku orang tersebut yang dikenal dengan karakter. Artinya seorang guru yang mengajar di SMK, tidak cukup hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan saja kepada anak didiknya, tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai karakter.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 menyebutkan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, ...”. Dalam undang-undang tersebut secara jelas diungkapkan bahwa salah satu fungsi pendidikan nasional adalah pembentukan watak serta peradaban bangsa. Kata watak sering dimaknai dengan karakter. Menurut Zuchdi “watak atau karakter merupakan seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang”. Lebih lanjut Masnur (2011:71) mengungkap bahwa “orang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral positif (baik)”.

Samani dan Hariyanto (Harmawati, Abdulkarim & Rahmat, 2016:83) menyebutkan bahwa karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak. Sementara Koesoema [4] mengartikan karakter sebagai kondisi dinamis

struktur antropologis individu, yang tidak mau sekedar berhenti atas determinasi kodratnya, melainkan juga usaha hidup untuk menjadi semakin integral mengatasi determinasi alam dalam dirinya sendiri sebagai proses penyempurnaan dirinya terus menerus.

Pasal 1 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, juga menjelaskan bahwa Pendidikan merupakan: (a) usaha sadar dan terencana, (b) mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, (c) peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, (d) kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan, (e) bagi masyarakat, bangsa dan negara. Dengan demikian pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai usaha sadar yang harus dilakukan oleh para pendidik untuk mengukir nilai-nilai kebaikan yang menyatu dalam kehidupan keseharian peserta didik. Usaha itu hendaknya dilakukan dalam suasana belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya.

Selama ini pembelajaran yang dirancang lebih mengutamakan aspek kognitif, sehingga guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013, terutama pembelajaran yang mengacu pada pengembangan aspek afektif terkait Karakter. Sementara itu untuk bisa hidup sukses otak hanya menyumbang sebesar 20 %, sisanya lebih banyak ditentukan oleh sikap dan kebiasaan (karakter). Hal ini juga disampaikan oleh guru-guru yang tergabung dalam MGMP guru matapelajaran matematika SMK propinsi Sumatera Barat. Mereka menyadari adanya masalah dalam pelaksanaan pembelajaran, tetapi merasa kesulitan dalam mencari solusi dan tindak lanjut untuk mengatasi masalah tersebut. Padahal sebagai guru professional mereka dituntut untuk mampu merencanakan dan melaksanakan perbaikan jika ada permasalahan dalam pembelajarannya.

Mulyasa [7] mengemukakan bahwa keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui dari perwujudan indikator Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam pribadi peserta didik secara utuh. Pelaksaaannya dilakukan melalui pengintegrasian nilai-nilai karakter ke

dalam kegiatan pembelajaran. Pengintegrasian pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan tahap pengembangan pada setiap mata pelajaran di sekolah (Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011). Pengintegrasian nilai-nilai dilakukan melalui berbagai cara, yaitu pengintegrasian melalui matapelajaran termasuk muatan lokal, pembiasaan dan kegiatan pengembangan diri. Pengintegrasian melalui mata pelajaran dilakukan dengan cara memasukkan nilai-nilai tertentu kedalam indikator KD yang relevan, penggunaan metode belajar aktif secara bervariasi.

Budimansyah[3] menyebutkan bahwa nilai karakter bangsa Indonesia tersirat dalam syair lagu kebangsaan Indonesia yaitu “bangunlah jiwanya bangunlah badannya untuk Indonesia Raya”. Artinya dalam pembangunan bangsa pembentukan karakter menjadi prioritas utama dan harus seiring dengan pembentukan badan yang sehat. Thomas Lickona [6] berpendapat bahwa “pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*)”. Tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan berkarakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

*Character education has been demonstrated to be associated with academic motivation and aspirations, academic achievement, prosocial behavior, bonding to school, prosocial and democratic values, conflict-resolution skills, moral-reasoning maturity, responsibility, respect, self-efficacy, self-control, self-esteem, social skills, and trust in and respect for teachers. [2]*

Pendidikan karakter berhubungan dengan motivasi dan aspirasi akademis, prestasi akademik, perilaku prososial, ikatan dengan sekolah, nilai prososial dan demokrasi, keterampilan penyelesaian konflik, kematangan moral, tanggung jawab, rasa hormat, *self-efficacy*, *self-control*, *self-esteem*, keterampilan sosial, dan kepercayaan serta penghargaan terhadap guru.

Selain itu, istilah karakter berkaitan erat dengan *personality* (kepribadian seseorang), sehingga ia bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) jika perilakunya sesuai dengan etika atau kaidah moral. Oleh karena ini dalam pendidikan karakter diperlukan juga aspek perasaan yang oleh Lickona seperti yang dikutip oleh Mulyasa [7] disebut “*desiring the good*” atau keinginan melakukan kebajikan.

Nilai-nilai karakter yang mungkin dapat ditumbuhkan melalui pembelajaran matematika dikaitkan dengan tujuan diberikannya mata pelajaran matematika di tingkat dasar dan menengah [1] seperti terlihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Kaitan Antara Tujuan Pembelajaran Matematika dengan Nilai Karakter

| No | Tujuan Pembelajaran Matematika menurut kurikulum  | Nilai karakter   |
|----|---|--|
| 1. | memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah. (Pemahaman konsep dan Koneksi matematis)          | - Rasa ingin tahu<br>- gemar membaca<br>- teliti<br>- tekun<br>- kreatif |
| 2. | menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika. (kemampuan berpikir logis, analitis, dan sistematis) | - tekun<br>- teliti<br>- kerja keras<br>- tanggung jawab                 |
| 3. | memecahkan masalah yang meliputi  | - tanggung jawab<br>- kerja keras  |

|    |  |  |
|----|--|--|
|    | kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh (kemampuan pemecahan masalah)  | - mandiri<br>- kritis  |
| 4. | mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah (kemampuan komunikasi matematis)   | - komunikatif<br>- kreatif<br>- gemar membaca                                  |
| 5. | memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. (disposisi matematis) | - rasa ingin tahu<br>- menghargai prestasi<br>- tekun<br>- teliti<br>- mandiri |
| 6. | Kemampuan berpikir kritis  | - rasa ingin tahu<br>- tekun<br>- teliti                                       |
| 7. | Kemampuan berpikir kreatif   | - kerja keras<br>- tekun<br>- teliti<br>- kreatif                              |
| 8. | Kemampuan bekerja sama   | - demokrasi<br>- cinta damai   |

Mengacu pada permasalahan yang ada maka dilakukan pelatihan perancangan perangkat pembelajaran matematika berbasis karakter untuk guru mata pelajaran matematika di MGMP Matematika SMK Provinsi Sumatera Barat. Permasalahan yang ingin dijawab melalui kegiatan ini adalah “Apakah pelatihan pengembangan perangkat pembelajaran matematika berbasis karakter dapat meningkatkan keterampilan guru-guru matematika SMK Propinsi Sumatera Barat dalam merancang

perangkat pembelajaran matematika berbasis pendidikan karakter?”

Kegiatan dilakukan dengan tujuan:

1. Memberikan wawasan tentang nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan melalui proses pembelajaran di sekolah
2. Memberikan wawasan tentang perangkat pembelajaran antara lain RPP, LKPD dan bahan ajar
3. Memberikan wawasan tentang model-model pembelajaran yang dapat mengintegrasikan nilai karakter dalam pelaksanaan pembelajaran matematika.
4. Melatihkan pembuatan perangkat pembelajaran matematika yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter.

### Solusi/Teknologi

Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk *sharing* informasi dari tim pelaksana dosen jurusan Matematika FMIPA dengan guru matematika SMK yang tergabung dalam MGMP matematika Propinsi Sumatera Barat. Kemudian dilanjutkan dengan pelatihan merancang perangkat pembelajaran berbasis pendidikan karakter untuk bidang studi matematika. Secara rinci langkah-langkah pelaksanaan kegiatan ini adalah sebagai

berikut:

1. *Sharing* informasi dengan metoda ekspositori dan diskusi untuk menambah wawasan khalayak sasaran tentang pendidikan karakter, model-model pembelajaran dan perangkat pembelajaran.
2. Membimbing pelatihan dalam bentuk workshop perancangan RPP, LKPD dan bahan ajar berbasis pendidikan karakter
3. Melakukan evaluasi terhadap hasil workshop

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui efektifitas dari kegiatan pengabdian didasarkan pada perangkat yang dihasilkan oleh peserta. Kemudian juga diminta respon dari peserta melalui kuesioner yang dibagikan pada setiap peserta kegiatan. Materi dari evaluasi terdiri dari tingkat pengetahuan peserta dalam memahami materi yang telah diberikan dan prosedur penggunaannya dalam menyelesaikan masalah.

Sebagai khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah guru matematika Sekolah Menengah Kejuruan yang tergabung dalam kelompok

Musyawarah Guru Mata Pelajaran matematika propinsi Sumatera Barat. Dalam pelaksanaannya kegiatan pelatihan diikuti oleh 57 peserta yang berasal dari berbagai sekolah kejuruan di kabupaten dan kota yang ada di Sumatera Barat.

### Hasil dan Diskusi

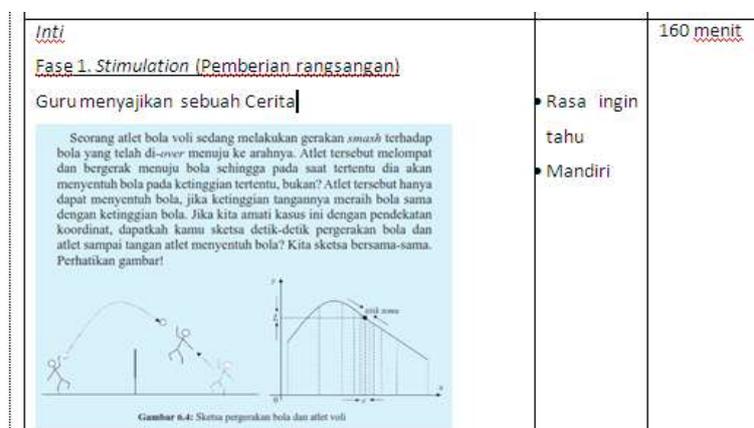
Pelaksanaan kegiatan pelatihan diawali dengan memberikan angket kepada peserta dengan tujuan memperoleh informasi tentang kemampuan awal peserta terkait perangkat pembelajaran. Berdasarkan angket tersebut diketahui bahwa 31% dari peserta merancang pembelajaran secara konvensional, 38 % menggunakan model pembelajaran discovery dan pembelajaran berbasis masalah , 31 % menggunakan pembelajaran kooperatif. Berdasarkan hasil ini terlihat bahwa sebagian besar guru yaitu 69% telah merancang pembelajaran dengan pendekatan student centered. Namun dalam pelaksanaan hanya 5,3% guru yang melaksanakan pembelajaran sesuai perencanaan. Sebagian besar pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan teacher centered.

Beberapa penyebab yang dikemukakan guru antara lain adalah (1) perencanaan pembelajaran belum dibuat sendiri oleh guru, (2) pemahaman guru tentang berbagai model pembelajaran masih sebatas teori, (3) kemampuan dasar siswa rendah sehingga sulit untuk dilibatkan dalam menemukan konsep seperti dalam pembelajaran student centered, (4) Siswa kurang disiplin, dan (5) Siswa kurang bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan. Sehubungan dengan permasalahan yang dihadapi guru sekolah menengah kejuruan tersebut, dalam kegiatan ini juga dicermati tentang pemahaman guru terhadap perangkat pembelajaran matematika berbasis karakter. Berdasarkan angket dan wawancara yang dilakukan dengan beberapa orang guru matematika sekolah kejuruan diperoleh informasi

bahwa: (1) guru sudah memahami tentang pentingnya penanaman nilai karakter melalui mata pelajaran matematika, (2) guru belum mampu merancang pembelajaran yang berorientasi pada siswa, dan (3) guru belum mampu mengaitkan materi pembelajaran matematika dengan nilai karakter.

Tahap selanjutnya adalah memberikan wawasan tentang pembelajaran dengan pendekatan student centered, serta model pembelajaran yang memaksimalkan keterlibatan siswa serta memuat nilai-nilai karakter. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk sharing ide, dan diskusi. Kemudian kepada peserta diberikan kesempatan untuk mengaplikasikan hasil diskusi dalam bentuk merancang rencana pelaksanaan pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar matematika sekolah kejuruan. Hasil rancangan dari beberapa peserta ditampilkan dan dievaluasi bersama untuk kemudian diperbaiki kembali oleh yang bersangkutan.

Melalui kegiatan pelatihan ini telah dihasilkan sebanyak 14 perangkat pembelajaran yang mengacu kepada pendekatan student centered dan bernuansa karakter. Berikut disajikan cuplikan dari rancangan pembelajaran yang telah dibuat peserta pelatihan.



Gambar 1. Cuplikan Rancangan Pembelajaran model Discovery Learning (Sumber : Siska Armelia Guru SMKN 2 Sawah Lunto Sumbar)

Gambar 1, menyajikan fase stimulation dalam pembelajaran menggunakan model discovery learning. Pada permasalahan yang diberikan terlihat guru menyajikan cerita tentang gerakan smash yang dilakukan seorang pemain volley. Siswa diminta mengamati cerita tersebut lalu menggambarkan grafik yang terbentuk dan menghubungkannya dengan konsep limit pada suatu titik. Melalui cerita ini guru ingin memancing rasa ingin tahu siswa, dan juga melatih kemandirian siswa. Pada Gambar 2, disajikan cuplikan fase orientasi siswa pada masalah dalam pembelajaran menggunakan model problem base learning. Pada tahap itu terlihat guru memberikan cerita tentang seorang siswa yang sedang melakukan praktek di sebuah toko penjualan kue. Siswa diminta mencermati cerita tersebut untuk sampai pada konsep median pada materi statistic. Melalui cerita yang diberikan guru ingin memancing rasa ingin tahu dan melatih rasa tanggung jawab pada masing-masing siswa. Jadi aktifitas yang dirancang guru memuat nilai karakter ingin tahu, mandiri dan tanggung jawab.

dilakukan sangat bermanfaat (100%), wawasan mereka tentang pembuatan perangkat berbasis karakter meningkat (100%), sudah mampu membuat perangkat berbasis pendidikan karakter (70%), masih membutuhkan bimbingan lanjutan dalam merancang perangkat pembelajaran berdasarkan model-model yang disarankan kurikulum 2013 (85%). Kecukupan waktu pelatihan sebagian besar peserta mengatakan waktu pelatihan masih kurang dan perlu pertemuan lanjutan.

Berdasarkan hasil rancangan yang telah dibuat oleh peserta terlihat sebagian besar peserta sudah mampu memasukkan nilai karakter ke dalam kegiatan pembelajaran, namun mereka masih keliru dalam menerapkan fase-fase dari model pembelajaran. Pada kegiatan ini juga diketahui umumnya guru matematika sekolah kejuruan memberikan materi matematika dengan cara yang sama untuk berbagai keahlian di sekolah kejuruan. Padahal siswa dengan program keahlian berbeda akan menggunakan matematika untuk tujuan yang berbeda. Kondisi ini diperkirakan dapat menjadi pemicu kurangnya minat siswa sekolah kejuruan dalam mempelajari matematika.

### Kesimpulan

Melalui kegiatan yang telah dilakukan diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Wawasan peserta tentang perangkat pembelajaran matematika berbasis nilai karakter meningkat, hal ini terlihat dari angket yang diberikan
2. Kemampuan peserta dalam merancang perangkat matematika berbasis nilai karakter meningkat, terlihat dari perangkat yang telah dibuat selama kegiatan pelatihan.
3. Kemampuan dalam menerapkan berbagai model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif masih perlu dikembangkan.
4. Umumnya guru mengajar dengan cara yang sama untuk semua program keahlian di sekolah kejuruan

|  |   |
|--|---|
| <p><b>Ease 1: Orientasi peserta didik pada masalah:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok dengan warna-warna kelompok terdiri dari empat orang yang heterogen.</li> <li>➢ Peserta didik diminta untuk mengamati (membaca), memahami, dan menyelesaikan permasalahan yang terdapat pada buku cetak seperti:</li> </ul> <div style="border: 1px dashed black; padding: 5px; margin: 10px 0;"> <p>Setiap siswa kelas XI SMK Jurusan Bisnis manajemen melakukan praktek lapangan pada salah industri di kota Padang. Anggi adalah siswa yang melakukan praktek lapangan di TwoMart Bakery Padang. Ia diminta untuk mencatat keuntungan penjualan roti setiap minggunya.</p>  <p>Dengan hasil sebagai berikut:</p> <p>Minggu pertama : keuntungan Rp. 300.000</p> <p>Minggu kedua : keuntungan Rp. 250.000</p> <p>Minggu ketiga : keuntungan Rp. 250.000</p> <p>Minggu keempat : keuntungan Rp. 200.000</p> <p>Berapakah rata-rata keuntungan toko tersebut setiap minggunya?</p> </div> <p style="text-align: right; font-size: small;">Jenis tahu, tanggung jawab.</p> | <p style="text-align: center;">65<br/>masih</p> |
|--|---|

Gambar 2. Cuplikan Rancangan Pembelajaran model Problem Base Learning (Sumber : Zurnafida Guru SMKN 2 Padang Sumbar)

Pada akhir kegiatan diberikan angket untuk melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Berdasarkan angket diperoleh informasi terkait pelaksanaan pelatihan, manfaat yang diperoleh dan tindak lanjut yang diharapkan. Menurut peserta kegiatan yang

Berdasarkan temuan ini maka diperlukan kegiatan lanjutan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi guru sekolah kejuruan dalam menerapkan model-model pembelajaran yang disarankan dalam kurikulum 2013. Selain itu diperlukan penelitian untuk mengembangkan perangkat yang dapat memfasilitasi siswa mempelajari matematika sesuai dengan program keahliannya.

### Pustaka

- [1] Armiami. (2012). *Membangun Karakter Siswa Melalui Pemberian Tugas Terstruktur dengan Koreksi Silang*. dalam Prosiding Semnas BKS-PTN wilayah Barat Bidang MIPA. ISBN:978-602-9115-23-9
- [2] Berkowitz, M.W & Bier, M.C. 2004. Research-Based Character Education. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*. DOI: 10.1177/0002716203260082. Vol. 591. pg 72-85
- [3] Budimansyah, D. (2010). *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: WidyaAksara press
- [4] Harmawati, Y., Abdulkarim, A & Rahmat. 2016. Kajian Nilai Budaya Tradisi *Dieng Culture Festival* sebagai Kearifan Lokal untuk Membangun Karakter *Bangsa* (Studi Kasus Di Dataran Tinggi Dieng, Dieng Kulon Banjarnegara). *Journal of Urban Society's Arts*, Vol.3 No.2, hal. 82-94
- [5] Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Alih bahasa: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: PT Bumi Aksara
- [6] Masnur, Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta : Bumi Aksara
- [7] Mulyasa, E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta : Bumi Aksara
- [8] Pusat Kurikulum dan Perbukuan. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Badan Penelitian dan Pengembangan. Kementrian Pendidikan Nasional
- [9] Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional --UUSPN
- [10] Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945
- [11] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen